

PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA DI SUMATERA SELATAN

ROSMIYATI CHODIJAH

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This research aim to analysing absorbtion of labour at economics sector in South Sumatera. Economics sector which intended in this research divided superior of three main sector, that is sector A (agriculture), sector M (manufacturing) and sector S (Services). Calculation which done to know elasticity absorbtion of labour at each sector reckoning at economics sector in South Sumatra, by comparing between Gross Domestic Bruto with amount of labor forces on the each sectors. Earnings yield which done give earnings yield that if known amount of populations and output increased hence will influence alteration of labor capable to being permeated at each economicsectors in South Sumatera.

Key Words: Gross Domestic Bruto, Elasticity Of labor, labor capable

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk disumatera selatan pada tahun 2004 masih cukup tinggi yaitu berkisar 1,68 %. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun 1990-2003 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,36 % dengan jumlah penduduk sebesar 6.486.015 jiwa (laporan UNFPA dan BPS untuk sunsel, 2004). Propinsi-propinsi yang ada di pulau sumatra mempunyai variasi yang berbeda dari yang tertinggi sampai yang terendah antara lain; Daerah Nangro Aceh Darusalam sebesar 1,86 %, daerah Sumatera Utara sebesar 1,54%, daerah Sumatera Barat sebesar 1,18 %, Riau sebesar 2,61%, daerah Jambi sebesar 2,62%, Bengkulu sebesar 1,83% dan Lampung sebesar 1,77%. Bila dibandingkan dengan propinsi-propinsi tersebut pada tahun yang sama yakni tahun 2004 Propinsi Sumatera Selatan pertumbuhan pennduduknya tidak begitu memprihatinkan, tetapi kita masih terus waspada terhadap pertumbuhan penduduk saat ini.

Melihat data di atas secara regional masalah kependudukan yang perlu menjadi perhatian dalam proses pembangunan, adalah bagaimana jumlah pertumbuhan penduduk, distribusi penduduk dan komposisi penduduk. Kita ketahui bahwa jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan apabila mempunyai kualitas yang baik, sebaliknya bila kualitasnya rendah, maka penduduk tersebut akan menjadi beban pembangunan (Rosmiyati dan Bobby,2002).

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju kearah untuk mensejahterakan masyarakatnya. Pembangunan tidak selamanya berjalan lancar, karena acapkali diperlukan perubahan dan perombakan yang dapat membuat pembangunan tersebut lebih tepat guna, sehingga dapat dirasakan oleh setiap penduduk.

Pada kenyataannya, tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pertumbuhan penduduk tidak seimbang. Adanya sebagian penduduk yang merupakan angkatan kerja cenderung mengalami kesulitan untuk masuk ke pasar kerja dikarenakan penyediaan lapangan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat mengurangi hasil-hasil pembangunan, akan tetapi pertumbuhan penduduk juga merupakan suatu kekuatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Sumarsono,2003).

pada prinsipnya, kegiatan ekonomi harus dapat tumbuh dan berkembang lebih cepat dari pada pertambahan jumlah penduduk dan diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk. Keadaan ini sangat diperlukan untuk mengurangi pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi terhambat, maka jumlah penduduk yang tidak tertampung dalam lapangan pekerjaan akan bertambah. Sebaliknya, jika perekonomian dalam kondisi baik maka semakin kecil jumlah penduduk yang menganggur. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan kegiatan perekonomian menjadi lebih luas sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan memperkecil tingkat pengangguran (LDFEUI, 1981).

Masalah ketenagakerjaan ternyata mempunyai dampak dan implikasi yang jauh lebih kompleks (Todaro, 1998). Kondisi ini jelas akan membawa masalah yang tak diinginkan baik yang bersifat sementara maupun dalam jangka panjang.

Daerah pengamatan dalam penulisan ini adalah propinsi Sumatera Selatan yang berpenduduk sebesar 6.864.716 jiwa pada tahun 2004, dengan jumlah angkatan kerja sebesar 2.924.274 jiwa, penduduk yang bekerja sebesar 2.822.766 jiwa dan penduduk yang mencari kerja sebesar 101.508 jiwa (Ethika,2005).

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa tambahan pencari kerja (pengangguran) ini terjadi karena peningkatan jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kenaikan lapangan kerja. Penambahan jumlah pengangguran itu terjadi juga dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak diikuti dengan penciptaan lapangan kerja baru, pertumbuhan ekonomi lebih banyak terbangun dengan penambahan investasi dan peningkatan kapasitas produksi di sektor-sektor perekonomian yang tidak banyak menampung tenaga kerja (Kompas, 2005).

Terkait dengan sejumlah permasalahan di atas, perlu dikembangkan sektor-sektor perekonomian yang mampu menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar dan mampu memberikan penghasilan yang memadai sehingga setiap rumah tangga minimal dapat memenuhi lima kebutuhan dasarnya, yaitu pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan sehingga kesejahteraan yang merata dapat lebih dirasakan oleh setiap penduduk.

TUJUAN DAN METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah mencoba menelaah aspek ketenaga kerjaan terutama kesempatan kerja akibat dari pertumbuhan perekonomian dalam kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 di daerah propinsi Sumatera Selatan.

Metoda perhitungan yang digunakan adalah membandingkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto dari tahun 2000-2004 dengan perkembangan kesempatan kerja pada tahun yang sama.

Guna mempermudah perhitungan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terdiri dari 11 (sebelas) sektor perekonomian yang disederhanakan menjadi 3 Tiga sektor lapangan pekerjaan. Ketiga sektor tersebut adalah:

- (1) sektor A (pertanian) mencakup tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan rakyat, tanaman perkebunan besar, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.
- (2) sektor M (manufaktur) yang terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor listrik, gas dan air minum, serta sektor bangunan atau konstruksi.

(3) sektor S (jasa) yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi dan usaha persewaan, serta sektor jasa-jasa.

Ketiga sektor A, M dan S dihitung dengan harga konstan (Clark dan Kuznetz, 1966).

Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan dibutuhkan koefisien penyerapan tenaga kerja per sektor atau sering dikatakan sebagai elastisitas penyerapan tenaga kerja. Koefisien ini selain dibutuhkan sebagai pendekatan proyeksi, sangat berguna untuk membantu dalam pengamatan hubungan penyerapan tenaga kerja dan pertambahan produksi per sektor serta kaitannya dengan hasil peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Koefisien penyerapan tenaga kerja (g) dihitung dengan membagi tingkat perkembangan kesempatan kerja (G_L) dengan tingkat perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan (G_Y) per sektor. Atau dengan menggunakan rumus: (Shryock & Siegel, 1976).

$$g = \frac{\Delta G_L}{\Delta G_Y} \quad \text{Sedangkan, (1)}$$

$$\Delta G_L = \log \left(1 + r \right) = \frac{\log L_n - \log L_0}{n} \quad \text{..... (2)}$$

$$\Delta G_Y = \log \left(1 + r \right) = \frac{\log Y_n - \log Y_0}{n} \quad \text{..... (3)}$$

dimana:

- g : koefisien kesempatan kerja.
- ΔG_L : perkembangan kesempatan kerja.
- ΔG_Y : perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan.
- L : Penduduk yang berumur 15 tahun keatas.
- n : waktu.

Dalam menghitung koefisien kesempatan (nilai g), apabila $g = 1$ atau hampir sama dengan satu dapat dikatakan bahwa penyerapan kesempatan kerja adalah elastis sempurna. Apabila $g < 1$ atau hampir dekat dengan 0, maka dapat dikatakan nilai kesempatan kerja adalah “inelastis”.

Nilai elastis sempurna jika setiap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 1%, dan penyerapan tenaga kerja sama dengan angka yang di tunjukkan oleh nilai koefisiennya.

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto dan Kesempatan kerja Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2001- 2004.

Kegiatan ekonomi penduduk yang bekerja tercermin dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto yang merupakan jumlah seluruh nilai tambah (produk yang ditimbulkan dari berbagai sektor atau lapangan kerja penduduk.

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah Sumatera Selatan yang merupakan pencerminan dari kegiatan perekonomian selama kurun waktu 2001-2004, menunjukkan pergeseran antar sektor. Pergeseran ini sering dikatakan adanya gejala dari peningkatan produktivitas dan sekaligus pendapatan angkatan kerja (Fei dan Paauw, 1964).

Perkembangan dan pergeseran dari PDRB dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Untuk Daerah Sumatera Selatan Tahun 2001-2004

Lapangan Usaha	2001 (Triliun Rp)	2002 (Triliun Rp)	2003 (Triliun Rp)	2004 (Triliun Rp)	*) LP PDRB 2001-2004
A	63.863,2 (55%)	69.647,7 (55%)	68.569,7 (52%)	74.535,8 (52%)	5,3
M	15.901,1 (13%)	18.013,0 (14%)	22.669,9 (17%)	26.391,9 (18%)	18,4
S	37.323,9 (32%)	39.878,7 (31%)	40.570,5 (31%)	42.979,7 (30%)	4,9
Total	117.088,2 (100%)	127.539,4 (100%)	131.810,1 (100%)	143.907,5 (100%)	7,1

Sumber: Pendapatan Regional Untuk Sumatera Selatan tahun-2001-2004 (diolah)

*) LP = Laju Pertumbuhan setiap tahun.

Dari Tabel 1 di atas, dapat dikatakan bahwa secara eksponensial perkembangan PDRB pada semua sektor di daerah Sumatera Selatan menunjukkan perkembangan yang cukup baik yakni 7,1%. Apabila dilihat per sektor, ternyata perkembangannya bervariasi. Sektor A perkembangan rata-ratanya pertahun adalah 5,3%. Sektor M sebanyak 18,4% rata-rata setahunnya dan Sektor S perkembangannya setahun 4,9%. Dari ketiga sektor tersebut, maka Sektor M menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dengan rata-rata 18,4% sedangkan yang terendah adalah Sektor S dengan berkembang 4,9% dan masih dibawah Sektor A yakni 5,3%. Apabila dilihat dari sudut persentase sumbangan terhadap PDRB maka sektor A sebagai "leading sector" dimana sumbangannya pada tahun 2001 sebesar 55%. Disusul sektor S sebesar 32%, dan yang terkecil adalah sektor M yaitu sebesar 13%.

Melihat perkembangan PDRB untuk daerah Sumatera Selatan yang cukup bervariasi, maka diperkirakan hal ini sebagai akibat adanya kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Arah pembangunan yang menekan sektor M, walaupun tidak mengabaikan sektor lainnya ternyata menimbulkan pergeseran dalam sumbangannya terhadap PDRB. Dalam kurun waktu lebih empat tahun terjadi pergeseran yang cukup berarti dan selanjutnya merubah komposisi baik pada sektor A, sektor M, maupun sektor S. Pada sektor A terjadi penurunan komposisi sumbangan terhadap PDRB yakni 55% turun menjadi 52%. Pada sektor S terjadi pula penurunan komposisi sejak tahun 2002 yakni dari 32% pada tahun 2001 menjadi 30% pada tahun 2004. Hanya sektor M terjadi peningkatan komposisi dari 13% pada tahun 2001 menjadi 18% pada tahun 2004.

Walaupun perubahan komposisi ini merupakan salah satu gejala pokok dari peningkatan produktivitas dan pendapatan angkatan kerja, namun yang perlu dipertanyakan adalah dua sektor lainnya yakni sektor A dan sektor S ternyata mengalami penurunan sumbangan dalam PDRB. Penurunan yang terjadi dratis atas dua sektor tersebut terutama sektor A, jelas akan berpengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Padahal sekitar 75% lebih penduduk Sumatera Selatan hidup di sektor A (sektor pertanian). Jadi akibat dari perubahan komposisi PDRB hal ini jelas akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kesempatan Kerja Tahun 2001-2004

Mengamati kesempatan kerja yang terserap dalam jumlah penduduk yang bekerja ternyata mengalami kesulitan. Bahwa hasil beberapa ahli mengatakan hasil Sakernas merupakan hasil yang cukup baik untuk menganalisa masalah ketenagakerjaan yakni kesempatan kerja.

Pertambahan jumlah penduduk secara umum berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk usia kerja (tenaga kerja). Hal ini juga berdampak pada perubahan jumlah angkatan kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK).

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan rasio antara jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dengan penduduk usia kerja (tenaga kerja). Makin tinggi TPAK mengindikasikan bahwa makin meningkatnya penduduk usia kerja (usia ekonomi aktif) yang mencari atau melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk usia kerja, kebutuhan penduduk untuk bekerja, dan faktor demografi (seperti migrasi) dan faktor sosial ekonomi lainnya juga mempengaruhi besarnya TPAK.

**Tabel 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Selatan
Tahun 2000 – 2004**

Tahun	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Penduduk Usia Kerja (15 – 64 tahun)	TPAK
2000	2.613.939	1.370.832	3.984.771	65,56
2001	2.679.273	1.307.423	3.966.696	67,04
2002	2.923.239	1.197.482	4.120.721	70,94
2003	2.992.995	1.207.700	4.200.695	71,25
2004	2.924.274	1.376.129	4.300.403	68,00

Sumber : hasil olahan

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa penduduk usia kerja (penduduk usia 15 – 64 tahun) di Sumatera Selatan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah angkatan kerja setiap tahunnya juga cenderung mengalami peningkatan, tetapi hal ini tidak terjadi pada tahun 2004 dimana jumlah angkatan kerja mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2003, hal ini juga terjadi pada angka TPAK di Sumatera Selatan.

Hasil perhitungan tentang perkiraan penduduk yang bekerja pada 2001 sampai 2004 mengalami perubahan yang cukup signifikan, sehingga hasil perhitungan tersebut paling tidak hampir mendekati kebenaran. Oleh karena itu diharapkan besarnya pertumbuhan kesempatan kerja untuk daerah Sumatera Selatan cukup wajar dibanding dengan pertumbuhan ekonomi yang ada.

**Tabel 3. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama
Sumatera Selatan, tahun 2001 – 2004**

Lapangan Usaha Utama	2001	2002	2003	2004
Sektor Pertanian (A)	60,61	65,92	67,38	66,02
Pertanian	60,61	65,92	67,38	66,02
Sektor Manufaktur (M)	11,19	7,16	8,11	9,54
Pertambangan dan Penggalian	1,77	3,29	0,56	0,78
Industri	5,61	0,74	4,13	4,60
Listrik, Gas, Air Minum	0,16	0,12	0,13	0,09
Bangunan	3,65	3,01	3,29	4,07
Sektor Jasa (S)	28,20	26,92	24,51	24,42
Perdagangan, Hotel & Restoran	14,11	13,96	13,16	12,60
Angkutan & Komunikasi	4,71	3,52	3,29	4,06
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan	0,74	0,56	0,76	0,43
Jasa-jasa	8,64	8,88	7,30	7,33

Sumber : Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Propinsi Sumatera Selatan, Susenas, BPS.

Jika dilihat dari data yang tertera pada Tabel 3, sektor perekonomian di Sumatera Selatan yang berpotensi besar dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian. Lebih dari 50 persen tenaga kerja yang ada di Sumatera Selatan pada periode tahun 2001 – 2004 dapat diserap oleh sektor pertanian. Pada periode tahun yang sama, sektor jasa dapat menyerap tenaga kerja lebih dari 24 persen, sementara sektor manufaktur hanya mampu menyerap tenaga kerja kurang dari 10 persen. Masih banyaknya pekerja yang menggeluti sektor pertanian yang masih tradisional, diikuti dengan lambannya pertumbuhan daya serap sektor-sektor perekonomian lainnya menyebabkan perbedaan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh masing-masing sektor ekonomi.

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di setiap sektor perekonomian. Perhitungan yang dilakukan antara keduanya ini menjadi dasar dalam perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja pada masing-masing sektor dalam perekonomian.

Hasil perkiraan tersebut dengan interpolasi dapat dilihat menunjukkan adanya perbedaan jumlah penduduk yang bekerja disetiap sektor dan terjadinya komposisi penyerapan kesempatan kerja setiap tahunnya.

Untuk melihat perubahan jumlah penduduk yang bekerja dari tahun 2001-2004, serta bagaimana persentase rata rata laju pertumbuhannya dapat lebih jelas dilihat seperti pada Tabel 4 yakni:

Tabel 4. Jumlah pekerja yang berumur 15 tahun ke atas priode 2001-2004 dan persentase pada masing-masing lapangan pekerjaan di daerah Sumatera Selatan

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	*) LP- KK(%) 2001-2004
A	485.212 (68%)	485.445 (60%)	445.830 (54%)	430.403 (52%)	0,03
M	86.955 (12%)	141.930 (16%)	165.489 (19%)	173.856 (21%)	5,25
S	139.020 (20%)	210.494 (25%)	241.126 (27%)	287.543 (28%)	4,63
Total	711.187 (100%)	837.869 (100%)	892.445 (100%)	891.802 (100%)	2.13

Sumber diolah data BPS

*) LPKK = Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja.

Sektor dasar pembangunan yakni sektor A ternyata dalam kurun waktu tahun 2001-2004 merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja yang paling kecil dengan perkembangan hanya 0,03%. Secara persentase terjadi penurunan komposisi penyerapan dimana pada tahun 2001 berkisar 68%. Kemudianturun menjadi 60% di tahun 2002, kemudian turun lagi pada tahun 2003 sebesar 54% dan pada tahun 2004 turun lagi menjadi 52%.

Pada sektor M (*manufacturing*) merupakan penyerapan tenaga kerja yang tercepat dari dua sektor lainnya yakni 12% pada tahun 2001 naik menjadi 16% pada tahun 2002, kemudian naik lagi pada tahun 2003 dan 2004 masing-masing sebesar 19% pada tahun 2003 dan 21% pada tahun 2004. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5,25% per tahun, dengan pertumbuhan ini, maka sektor M ini memang merupakan sektor tercepat, namun secara absolut penyerapannya adalah kecil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah orang yang bekerja pada tahun 2002 sebesar 141,930 orang kemudian naik menjadi 165.489 orang pada tahun 2003.

Pada sektor S (jasa-jasa) perkembangan penyerapan tenaga kerja rata-rata setiap tahun sebesar 4,63% dari tahun 2001-2004. Secara absolut kenaikan sektor S ini semula pada tahun 2002 sebesar 210.494 orang menjadi 241.126 orang pada tahun 2003. komposisi penyerapan tenaga kerja juga berubah dimana pada tahun 2001 sebesar 20% selanjutnya meningkat pada

tahun 2002 menjadi 25% dan pada tahun 2003 menjadi 27% dan pada tahun 2004 menjadi 28%. Adanya peningkatan penyerapan disektor ini mungkin juga berasal dari sektor A.

Hal tersebut di atas, sesuai teori perubahan struktur perekonomian. Pola pergeseran ini sering dikatakan wajar sesuai rencana pembangunan yang diharapkan. Arthur Lewis mengatakan bahwa realokasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor manufacturing merupakan inti dari teori “kelebihan tenaga kerja” (labor surplus) yang menyuburkan adanya dualisme (paauw dan Fei,1973).

Melihat kondisi hasil temuan dari penelitian ini, maka untuk mendapat kebijakan dalam investasi maupun strategi pembangunan di daerah Sumatera Selatan saat ini perlu direvisi kembali mengingat kesenjangan pada penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Analisa Koefisien Elastisitas Kesempatan Kerja dan PDRB

Untuk mengetahui sampai seberapa besar daya serap kesempatan kerja dengan salah satu variabel ekonomi yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diamati dengan pendekatan “koefisien elastisitas”. Dengan pendekatan ini tidak saja didapat pola kesempatan kerja sekarang maupun masa lalu, namun akan diketahui juga kondisi kesempatan kerja dimasa yang akan datang.

Besaran koefisien elastisitas dicari dengan membagi laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan atau perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada daerah Sumatera Selatan atas tahun atau priode yang sama.

Hasil dari koefisien elastisitas kesempatan kerja dapat dihitung dengan membagi hasil Tabel 4 dengan Tabel 1. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel koefisien elastisitas di bawah ini:

Tabel 5. Koefisien Elastisitas Dari Kesempatan Kerja, Laju Perkembangan PDRB dan Kesempatan Kerja Di Daerah Sumatera Selatan 20001-2004

<i>Lapangan Usaha</i> (1)	<i>LP. PDRB %Thn</i> (2)	<i>LP. K.K. %Thn</i> (3)	<i>Koefisien Elastisitas. K.K</i> (4) = (3) : (2)
A	5,3	0,03	0,006
M	18,4	5,25	0,29
S	4,9	4,63	0,94
Total	7,1	2,13	0,30

Sumber Tabel 1 dan 4

Catatan:

- LP.PDRB = Laju perkembangan PDRB
- LP.K.K. = Laju perkembangan Kesempatan kerja
- K.K = Kesempatan Kerja

Memperhatikan hasil koefisien elastisitas dari kesempatan kerja, maka sektor A menunjukkan koefisien yang sangat kecil (0,006). Ini berarti penyerapan terhadap angkatan kerja di sektor pertanian menggambarkan kesenjangan. Masalahnya adalah setiap kenaikan PDRB sebesar 1% di daerah Sumatera Selatan hanya dapat menyerap angkatan kerja sebesar 0,006 dari seluruh jumlah pekerja di sektor A (pertanian).

Pada sektor M (Manufacturing) ternyata koefisien elastisitas adalah kecil yakni masih pada tahap inelastisitas (0,29), walaupun elastisitas penyerapan tenaga kerjanya lebih besar dari sektor A, tapi setor ini masih sulit melakukan penyerapan tenaga kerja.

Sektor S (Jasa-jasa) koefisiennya menunjukkan koefisien yang hampir sempurna. Dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1% pada sektor S akan memberi peluang kesempatan kerja hampir mencapai 1 atau 0,94.

Secara keseluruhan koefisien kesempatan kerja untuk daerah Sumatera Selatan masih menunjukka tingkat yang rendah, Atau dapat dikatakan peluang kesempatan kerja masih inelastis (0,30). Keadaan ini perlu ditanggulangi secara didi, terutama perlu ditinjau kembali strategi pembangunan yang dikaitkan dengan kesempatan kerja. Apabila tidak, Akan membawa hal-hal yang menjurus kepada masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Tampaknya perkembangan pembangunan di daera Sumatera Selatan terlalu menitik beratkan pada sektor Manufacturing, yang memang seharusnya dikembangkan sebagai daerah yang banyak sektor pertambangan. Adanya pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, dengan sub sektor manufacturing besar, yang berarti Sektor M ini paling cepat menghasilkan “nilai tambah” yang relatif besar. Disamping itu pemerintah biasanya memberikan kemudahan dalam fasilitas diperkotaan dan akibatnya sektor manufacturing banyak mengambil lokasi di kota, termasuk juga manufacturing penghasil barang konsumsi.

Pada dasarnya penyerapan tenaga kerja di sektor manufacturing membutuhkan persyaratan yang relatif baik, terutama dalam tingkat pendidikan dan ketrampilan. Akibatnya adalah angkatan kerja yang beasal dari orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan sukar dapat diterima, dan biasanya mereka mencoba masuk ke sektor jasa-jasa yang tidak memerlukan persyaratan yang sulit seperti halnya sektor informal, pedangan kakilima, buruh gali, buruh kasar, membuka warung dan lain sebagainya.

Dilain pihak perkembangan yang pesat sektor manufacturing barang makanan mengakibatkan import makanan dan minuman menjadi murah (seperti adanya di mall di pasar swalayan). Akibat logisnya adalah, usaha sektor pertanian mengalami kemunduran terutama pada tingkat pendapatan. Pada gilirannya akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

Kecilnya penyerapan sektor A (pertanian) justru akan menimbulkan masalah kemiskinan yang lebih meluas, apabila tidak teratasi secara cepat. Lambat laun akan terjadi seperti apa yang disebut oleh Geertz dengan proses “ Agricultural involtion” seperti yang terjadi di pulau jawa.

Akibat dari inelastisnya sektor pertanian yang paling banyak angkatan kerjanya, jelas akan menimbulkan pengangguran. Padahal pengangguran di sektor pertanian adalah penganggura tersembunyi (Wijoyo,1990), dimana tanpa pengamatan yang mendalam tentang proses kemiskinan (mikro) di daertah pedesaan, tidak akan kelihatan (Singarimbun,1993).

Masalah selanjutnya jelas terpulung pada ahli perencanaan dan pelaksanaan aparat pemerintah dalam upaya mengurangi kesenjangan dalam kesempatan kerja sekaligus kemiskinan. Terutama yang berkaitan dengan intensifikasi dan diversifikasi tanaman pertanian, income generating, kredit investasi kecil, kredit modal kerja, perencanaan tenaga kerja, serta sistem informasi pasar kerja, mobilitas penduduk dan lain-lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah Sumatera Selatan cukup tinggi, tetapi bila dibanding dengan tingkat nasional masih rendah. Angka pertumbuhannya adalah rata-rata sebesar 7,1 % antara tahun 2001-2004.

Dari ketiga sektor yang dianalisa maka pertumbuhan PDRB dari sektor manufacturing merupakan sektor tertinggi yakni sebesar 18,4% disusul oleh sektor A (pertanian) sebesar 5,3% dan terakhir sektor jasa sebesar 4,9 %.

Dalam perkembangan kesempatan kerja ternyata sektor A yang merupakan dibanyak daerah pedesaan dan perkotaan perkembangannya hanya sebesar 0,03 %. Sedangkan dua sektor lainnya yakni sektor manufacturing dan jasa rata-rata perkembangannya 5,25% untuk sektor manufacturing dan 4,63% pada sektor jasa.

Ditinjau dari koefisien elastisitas penyerapan kesempatan kerja untuk sektor A (pertanian) hampir menunjukkan keadaan yang statis atau inelastis (0,006). Untuk sektor M (manufacturing) penyerapan tenaga kerja masih dapat dikatakan inelastis (0,28), apalagi jumlah kesempatan kerja kecil. Khusus sektor S (jasa-jasa) koefisiennya hampir elastis sempurna karena mendekati satu (0,94). Sektor ini rupanya terbuka luas dan dapat dengan cepat menampung tenaga kerja yang besar dan cepat.

Secara keseluruhan sesungguhnya masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang paling mendesak untuk dicari jalan keluarnya jika dilihat dari situasi dan kondisi perekonomian sekarang ini dimana terjadi krisis yang mengglobal.

Pada sektor pertanian masih dimungkinkan perkembangannya dengan intensifikasi perluasan areal pertanian untuk perluasan kesempatan kerja. Selanjutnya adanya diversifikasi horisontal maupun vertikal untuk pengolahan hasil pertanian yang memanfaatkan seluruh potensi yang ada di daerah Sumatera Selatan.

Sektor S (jasa-jasa) terutama perdagangan merupakan penyerapan tenaga kerja yang perlu banyak dibantu lewat penyempurnaan dan perluasan prasarana perdagangan, memudahkan perkreditan dan meningkatkan hubungan uang dan barang dari kota ke daerah pedesaan sehingga tercipta daya beli masyarakat yang kuat. Disamping itu perlu dikembangkan usaha-usaha kecil kerakyatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Anonim. Jurnal-kopertis4.tripod.com
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Sumatera Selatan dalam Angka*. Palembang.
- _____. *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang.
- _____. *Situasi dan Ketenagakerjaan Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang.
- Chiang, Alpha C. 1989. *Dasar-dasar Matematika Ekonomi*. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid I. LP3ES. Jakarta.
- Erna. 2003. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Tesis*. Universitas Sriwijaya.
- Esti dan Brodjonegoro. 2003. *Simulasi Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pendekatan Demometrik*. Indonesian Journal of Economics and Development. Vol. 3 No. 2. FE UI. Yakarta.
- Fei, Jhon. C.H. dan Douglas Paauw (1994): *Development of Labor Surplus Economic: Theory and Policy*, Irwinhomewood, Illinois.
- Indriani, P. 2003. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja di Pulau Sumatera. *Tesis*. Universitas Sriwijaya.
- Kompas. 3 Mei 2005. *Pembangunan Berbasis SDA dan SDM*.
- _____. 2 Juli 2005. *Penganggur Bertambah 600.000 Orang*.
- Ledent, J. 1978. *Regional Multiplier Analysis : A Demometric Approach*. Environment and Planning. Volume 10. Austria.
- Lewis Arthur (1994): *Economic Development UIT Unlimited Surpluses of Labor, The Manchester School of Economic and Social Studies*.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. LD FE UI. Jakarta.
- McConnell, Campbell R., 1999. *Contemporary Labor Economics*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill International Editions. Singapore.

- Manning, chris (1993): *Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja: Lapangan Pekerjaan, jenis dan Status Pekerjaan, Pedoman Analisa Data Sensus 1871-1980*. Diredaksi oleh Peter F.McDonal. Australia.
- Mulyana. 1997. *Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.
- Rosmiyati CH dan Bobby, M.P. 2002. *Investasi Sumber Daya Manusia Indonesia di Tinjau dari Aspek Ekonomi*. Kajian Ekonomi Vol. 1 No. 2.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI. Jakarta.